

Kesantunan Berbahasa dalam Kolom Komentar Pada Konten Klarifikasi Gus Elham di Platform Tiktok

Nurkhalimah¹, Hendaryan², Asep Hidayatullah³

^{1, 2, 3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

Email: nurkhalimah@student.unigal.ac.id¹, Hendaryan@unigal.ac.id²,
asephidayatullah@unigal.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik kesantunan berbahasa netizen dalam komentar pada konten klarifikasi Gus Elham di platform TikTok berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data berupa komentar netizen pada lima belas konten klarifikasi Gus Elham yang diunggah melalui berbagai akun TikTok pada periode 11–17 November 2025. Data dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik catat dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kesantunan berbahasa netizen diwujudkan melalui pemuatan dan pelanggaran terhadap enam maksim kesantunan, yaitu maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Dari 70 data tuturan yang dianalisis, ditemukan 26 data pemuatan dan 44 data pelanggaran. Maksim simpati menjadi bentuk pemuatan yang paling dominan, sedangkan pelanggaran paling banyak ditemukan pada maksim kearifan dan maksim pujian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa interaksi netizen dalam kolom komentar TikTok lebih banyak didominasi oleh pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dibandingkan pemuatannya.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, komentar netizen, TikTok, prinsip kesantunan, pragmatik.

Abstract

This study aims to describe the characteristics of language politeness employed by netizens in comments on Gus Elham's clarification content on TikTok based on Leech's Politeness Principle. The study employed a descriptive method with a qualitative approach. The data source consisted of netizens' comments on fifteen clarification videos of Gus Elham uploaded through various TikTok accounts during the period of November 11–17, 2025. Data were collected through observation, note-taking, and documentation techniques. The data were then analyzed through the stages of data reduction, data display, conclusion drawing, and verification. The results indicate that the characteristics of language politeness among netizens are manifested through both adherence to and violations of the six politeness maxims, namely the maxim of tact, generosity, approbation, modesty, agreement, and sympathy. Of the 70 utterance data analyzed, 26 demonstrated adherence to politeness maxims, while 44 reflected violations. The sympathy maxim was the most dominant form of

adherence, whereas violations were most frequently found in the tact maxim and approbation maxim. These findings suggest that interactions among netizens in the TikTok comment section are more frequently characterized by violations of language politeness principles than by adherence to them.

Keywords: *language politeness, netizen comments, TikTok, politeness principles, pragmatics.*

Pendahuluan

Bahasa memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial karena menjadi sarana utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, perasaan, serta berbagai bentuk informasi. Keberadaan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas dan karakter penuturnya. Pranowo (2021:3) menjelaskan, bahasa dapat merepresentasikan kepribadian individu sekaligus identitas suatu bangsa karena melalui bahasa seseorang mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Oleh sebab itu, cara seseorang menggunakan bahasa sering kali menjadi dasar penilaian terhadap sikap dan karakter yang dimilikinya.

Penggunaan bahasa dalam komunikasi tidak dapat dipisahkan dari aspek kesantunan. Kesantunan berbahasa menjadi salah satu unsur penting yang menentukan keberhasilan interaksi karena berkaitan dengan penghargaan terhadap perasaan dan martabat pihak lain. bahasa berperan dalam membentuk peradaban dan kebudayaan masyarakat serta mencerminkan identitas para penggunanya (Nurafni, 2022:1). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kualitas penggunaan bahasa turut menentukan kualitas hubungan sosial yang terjalin dalam masyarakat. Pranowo (2021) menegaskan bahwa kesantunan berbahasa merupakan kebutuhan mendasar yang perlu dimiliki setiap individu karena berhubungan dengan upaya menjaga harga diri penutur maupun kenyamanan mitra tutur.

Pentingnya kesantunan berbahasa juga terlihat dari fungsinya dalam membangun hubungan interpersonal yang harmonis. komunikasi yang santun dapat mendukung perkembangan kecerdasan emosional karena komunikasi tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan, tetapi juga pada pemeliharaan hubungan sosial (Supriyono, 2019:21). Pendapat tersebut diperkuat oleh Tarigan (2019:83) yang menyatakan, kesopanan dalam berbahasa tidak hanya ditentukan oleh isi tuturan, melainkan juga oleh cara penyampaiannya sesuai dengan situasi dan konteks komunikasi yang berlangsung.

Kajian mengenai penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi sosial dapat dianalisis melalui perspektif pragmatik. Salah satu kajian pragmatik yang banyak digunakan untuk menelaah perilaku berbahasa adalah teori kesantunan. Penelitian ini menggunakan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (2011). Menurut Leech (2011), prinsip kesantunan berfungsi untuk menjelaskan kecenderungan penutur dalam mengurangi potensi ketidaknyamanan serta meningkatkan rasa saling menghargai dalam interaksi berbahasa. Prinsip tersebut meliputi maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Keenam maksim tersebut menjadi landasan dalam mengidentifikasi bentuk pematuhan maupun pelanggaran kesantunan yang muncul dalam suatu tuturan.

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan ruang komunikasi baru yang memungkinkan masyarakat berinteraksi secara lebih luas melalui media sosial. media sosial merupakan platform berbasis internet yang memungkinkan pengguna menciptakan, membagikan, dan mengakses berbagai bentuk informasi (Mandiberg, 2018). Sementara itu, media sosial memberikan kesempatan kepada individu untuk

berpartisipasi dalam aktivitas komunikasi dan berbagi informasi tanpa dibatasi oleh struktur komunikasi konvensional (Shirky, 2019). Kehadiran media sosial menjadikan proses pertukaran informasi berlangsung lebih cepat sekaligus membuka peluang munculnya beragam bentuk penggunaan bahasa.

Salah satu media sosial yang memiliki tingkat interaksi tinggi adalah TikTok. Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga berkembang menjadi ruang publik digital yang memungkinkan pengguna menyampaikan pendapat melalui fitur komentar. Akbar dkk. (2024) mengungkapkan bahwa algoritma For You Page (FYP) menjadikan TikTok sebagai salah satu media yang berpengaruh dalam penyebaran informasi dan pembentukan tren di kalangan generasi muda. Tingginya intensitas interaksi dalam kolom komentar menjadikan TikTok sebagai ruang yang menarik untuk mengamati fenomena kebahasaan, termasuk kesantunan berbahasa.

Fenomena penggunaan bahasa di TikTok menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi tidak selalu diikuti oleh penerapan prinsip kesantunan. Malikha (2025) menemukan adanya kecenderungan penggunaan ujaran langsung dan sarkasme dalam komentar pengguna TikTok. Temuan serupa disampaikan oleh Fitri dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa kolom komentar TikTok sering kali memuat tuturan bernada sindiran, ejekan, maupun kritik yang disampaikan secara frontal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa ruang komunikasi digital masih memperlihatkan berbagai bentuk pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa.

Fenomena tersebut juga tampak pada komentar netizen dalam konten klarifikasi Gus Elham di platform TikTok. Konten tersebut memunculkan beragam respons dari pengguna media sosial. Sebagian komentar menunjukkan sikap empati, dukungan, dan penghargaan terhadap pihak yang terlibat. Sebaliknya, terdapat pula komentar yang berisi sindiran, tuduhan, ejekan, dan bentuk penghakiman yang berpotensi melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Variasi penggunaan bahasa tersebut menunjukkan adanya dinamika interaksi yang menarik untuk dikaji dari perspektif kesantunan berbahasa.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa di media sosial yang relevan dilakukan oleh beberapa peneliti. Sa'diya dkk. (2025) menemukan bahwa prinsip kesantunan Leech masih tampak dalam interaksi pengguna TikTok meskipun bentuk pelanggaran juga ditemukan. Nuraisah dan Hendaryan (2025) menunjukkan adanya pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam komentar media sosial yang mencerminkan beragam sikap berbahasa pengguna. Penelitian Maulidia dkk. (2023) mengungkap bahwa kolom komentar TikTok menghadirkan berbagai bentuk praktik kesantunan dan ketidaksantunan yang dapat dianalisis melalui teori Leech. Kartina (2021) juga menemukan penerapan enam maksim kesantunan dalam interaksi yang terjadi pada media sosial YouTube. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji karakteristik kesantunan berbahasa netizen pada konten klarifikasi Gus Elham di platform TikTok masih belum banyak dilakukan. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti interaksi pada konten hiburan, edukasi, maupun figur publik secara umum. Sementara itu, konten klarifikasi memiliki karakteristik yang berbeda karena memunculkan beragam respons netizen berupa dukungan, kritik, pembelaan, hingga penolakan. Keberagaman respons tersebut berpotensi mencerminkan karakteristik kesantunan berbahasa netizen dalam berinteraksi di ruang digital sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian yang berupa komentar netizen pada konten klarifikasi Gus Elham di platform TikTok. Berbeda dengan penelitian

sebelumnya yang lebih banyak mengkaji akun hiburan, edukasi, maupun tokoh publik lainnya, penelitian ini berfokus pada interaksi netizen dalam merespons konten klarifikasi yang berkaitan dengan tokoh agama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai karakteristik kesantunan berbahasa dalam konteks komunikasi digital yang berkembang di media sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik kesantunan berbahasa netizen dalam komentar pada konten klarifikasi Gus Elham di platform TikTok berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (2011).

Metode

Metode penelitian Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena kebahasaan yang ditemukan dalam objek penelitian secara sistematis berdasarkan kondisi yang terjadi selama penelitian berlangsung (Arikunto, 2019). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna tuturan serta konteks penggunaan bahasa yang muncul dalam interaksi digital sehingga memerlukan analisis secara mendalam (Sugiyono, 2024: 8-9).

Sumber data penelitian berasal dari komentar netizen pada konten klarifikasi Gus Elham yang diunggah melalui platform TikTok pada November 2025. Data penelitian berupa tuturan tertulis yang menunjukkan pematuhan maupun pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Pemilihan sumber data didasarkan pada karakteristik kolom komentar TikTok yang memperlihatkan beragam respons pengguna dalam menyampaikan pendapat, kritik, maupun dukungan terhadap suatu peristiwa.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dengan teknik catat dan dokumentasi. Metode simak digunakan untuk mengamati penggunaan bahasa yang terdapat dalam komentar netizen, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat data yang sesuai dengan fokus penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan tangkapan layar komentar sebagai bukti data penelitian (Mahsun, 2017).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2024:246-252). Pada tahap reduksi, data diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikelompokkan berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati (Leech, 2011). Tahap akhir dilakukan dengan menafsirkan hasil analisis untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik kesantunan berbahasa netizen dalam komentar pada konten klarifikasi Gus Elham di platform TikTok.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengkaji kesantunan berbahasa netizen dalam kolom komentar TikTok pada konten klarifikasi Gus Elham. Data penelitian diperoleh dari komentar netizen pada 15 akun TikTok yang mengunggah konten tersebut dalam rentang 11–17 November 2025. Rentang waktu tersebut dipilih karena merupakan periode awal penyebaran konten klarifikasi sehingga interaksi yang muncul masih menunjukkan respons spontan, intens, dan relatif belum dipengaruhi oleh perkembangan informasi lanjutan maupun pemberitaan berikutnya.

Sumber data penelitian berasal dari akun @kabarutama.co, @Kediri Raya Info, @Mataraman Guide, @OfficialiNews, @SurabayaTV, @KURNIAWE73, @INDOZONE, @Metropolitan.id, @Okezonk, @inilah.com, @Akurat.co, @Fokus Indosiar, @Jabar Ekspres, @Suaradotcom, dan @Detik.com. Komentar-komentar yang diperoleh dari akun tersebut kemudian diseleksi melalui proses reduksi data sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (2011). Prinsip tersebut meliputi enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kederawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Keenam maksim tersebut digunakan sebagai landasan untuk mengidentifikasi bentuk pemuatan maupun pelanggaran kesantunan berbahasa yang terdapat dalam komentar netizen.

Data penelitian diperoleh melalui teknik dokumentasi berupa tangkapan layar komentar pada platform TikTok. Namun, dalam penyajian hasil penelitian dan pembahasan, data ditampilkan dalam bentuk transkrip tuturan agar proses analisis dapat dilakukan secara lebih sistematis dan mudah dipahami.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 70 data tuturan yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa. Data tersebut terdiri atas 26 data pemuatan dan 44 data pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech (2011). Temuan tersebut menunjukkan bahwa interaksi netizen dalam kolom komentar tidak hanya mencerminkan penggunaan bahasa yang santun, tetapi juga memperlihatkan berbagai pelanggaran kesantunan dalam merespons konten klarifikasi Gus Elham

a. Pemuatan Maksim

Pemuatan terhadap prinsip kesantunan berbahasa dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 26 data. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian netizen masih berupaya menjaga etika berkomunikasi ketika memberikan tanggapan terhadap konten klarifikasi Gus Elham. Bentuk pemuatan tampak melalui penggunaan tuturan yang berisi dukungan, empati, apresiasi, nasihat, maupun doa yang disampaikan dengan pilihan kata yang relatif santun. Kehadiran tuturan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai kesantunan masih digunakan oleh sebagian pengguna media sosial sebagai bentuk penghormatan terhadap pihak yang menjadi sasaran tuturan. Karakteristik pemuatan yang ditemukan mencakup maksim kearifan, maksim kederawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

1. Pemuatan Maksim Kearifan

Pemuatan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kearifan dalam penelitian ini ditemukan pada lima data tuturan netizen dalam kolom komentar TikTok pada konten klarifikasi Gus Elham. Tuturan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan penutur untuk menyampaikan saran, imbauan, maupun penilaian secara santun dengan mempertimbangkan perasaan pihak lain sehingga potensi kerugian bagi mitra tutur dapat diminimalkan. Pemuatan Terhadap maksim kearifan tampak pada beberapa tuturan netizen, diantaranya

Data (2) zianasofea971: *org salah sdh minta mau mencoba memperbaiki diri.. sebaiknya jgn dihujat,, kita lihat kedepanya gimana akankah lbh baik ato tdk,,*

Tuturan tersebut memperlihatkan upaya penutur untuk meredakan konflik dengan mengajak pengguna lain agar tidak memberikan hujatan terhadap pihak yang sedang menjadi sorotan. Penutur lebih memilih

mendorong sikap memberi kesempatan kepada seseorang yang berusaha memperbaiki diri daripada memperburuk keadaan melalui komentar yang bernada negatif. Sikap demikian sejalan dengan maksim kearifan yang menekankan pentingnya meminimalkan kerugian bagi orang lain dalam proses komunikasi (Leech, 2011).

Data (1) MegaBiru: *G boleh begitu lagi yaaaa. Jadilah Pemberi Contoh yg baik bagi Penganutnya... Jgn Memberi Contoh yg tidak Baik Bagii Semuanya. Mohon Implementasikan Ilmu nya..n Jadilah Pemberi Contoh Yg baik*

Kedua tuturan tersebut mengandung unsur nasihat yang disampaikan secara santun tanpa disertai ungkapan yang merendahkan atau menyerang pihak tertentu. Meskipun memuat kritik terhadap suatu tindakan, penyampaiannya tetap dilakukan dengan mempertimbangkan etika berkomunikasi sehingga tidak menimbulkan pertentangan secara langsung.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Widiyanti dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pematuhan maksim kearifan dalam media sosial dapat diwujudkan melalui tuturan yang memberikan dukungan, motivasi, maupun manfaat bagi pihak lain. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa pengguna media sosial cenderung menerapkan maksim kearifan ketika menyampaikan nasihat, ajakan, atau dukungan yang bertujuan menciptakan interaksi yang lebih positif.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pematuhan maksim kearifan pada komentar netizen terhadap konten klarifikasi Gus Elham tercermin melalui penggunaan tuturan yang bersifat menasihati, mengajak, dan mengingatkan secara santun. Karakteristik tersebut menunjukkan adanya upaya sebagian netizen untuk menjaga keharmonisan komunikasi meskipun berada dalam situasi yang memunculkan beragam pandangan dan respons.

2. Pematuhan Maksim Kedermawanan

Pematuhan terhadap maksim kedermawanan dalam penelitian ini ditemukan pada satu data tuturan. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa tuturan yang mengutamakan kepentingan pihak lain atau memperlihatkan kesediaan untuk mengesampingkan kepentingan pribadi tidak banyak muncul dalam komentar netizen pada konten klarifikasi Gus Elham. Tuturan yang menunjukkan pematuhan terhadap maksim kedermawanan dapat dilihat pada komentar tersebut.

Data (6) anakbaik1234: *Menurut saya, kasus ini harus ditangani dengan serius karena menyangkut keselamatan dan kenyamanan anak-anak. Apapun alasannya, tindakan fisik yang mengarah pada pelecehan terhadap anak tidak bisa dibenarkan. Kita sebagai masyarakat perlu mengawal kasus ini secara kritis, namun tetap berdasarkan fakta dan proses hukum yang jelas. Semoga pihak berwenang dapat mengusut tuntas kasus ini secara adil, dan semoga anak-anak yang menjadi korban mendapatkan perlindungan serta pendampingan yang layak. Kasus ini juga berdampak pada citra pondok pesantren lain yang sebenarnya mendidik dengan baik. Karena itu, proses hukum harus transparan supaya tidak semua pondok ikut terbawa nama buruk.*

Pematuhan maksim kedermawanan tercermin dalam tuturan yang berisi ajakan untuk mengawal kasus secara objektif serta menekankan pentingnya perlindungan terhadap korban. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur tidak hanya menyampaikan pendapat pribadi, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan pihak lain. Sikap demikian sejalan dengan maksim kedermawanan yang menekankan upaya mengutamakan manfaat bagi orang lain dalam komunikasi (Leech, 2011).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Widiyari dkk. (2024) yang juga menemukan pematuhan maksim kedermawanan dalam jumlah terbatas. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa tuturan yang berorientasi pada kepentingan orang lain tidak banyak muncul dalam interaksi di media sosial.

Dengan demikian, pematuhan maksim kedermawanan dalam penelitian ini menunjukkan adanya kepedulian terhadap pihak lain, meskipun kemunculannya tidak dominan dibandingkan karakteristik kesantunan lainnya.

3. Pematuhan Maksim Pujian

Pematuhan terhadap maksim pujian dalam penelitian ini ditemukan pada dua data tuturan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian netizen tetap memberikan apresiasi dan penilaian positif kepada pihak lain meskipun konten yang dibahas menimbulkan beragam tanggapan. Sesuai dengan maksim pujian, penutur berupaya memaksimalkan penghargaan dan meminimalkan kecaman terhadap orang lain (Leech, 2011). Pematuhan maksim pujian dalam penelitian ini tampak pada tuturan berikut.

Data (7) fariqulAM: *sudah mau minta maaf mengakui kesalahan itu baguss, kenapa masih di hujat dan di permasalahkann? mohon maaf bukan maksud membela, tapi tidak lah terketuk hati kita bahwasanya tidak ada manusia yang tak luput dari salah, mau mengakui dan meminta maaf di kalayak umum sudah cukup sangat baguss, dan sulit di lakukan, belum tentu kita bisa melakukan itu juga 🙏*

Tuturan tersebut mengandung apresiasi terhadap sikap Gus Elham yang bersedia mengakui kesalahan dan menyampaikan permintaan maaf. Penutur lebih menyoroti nilai positif dari tindakan tersebut daripada kesalahan yang telah terjadi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nadhirin dkk. (2024) yang menemukan adanya penggunaan tuturan bernada pujian dalam kolom komentar media sosial. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa pemberian apresiasi dan penghargaan masih menjadi salah satu karakteristik kesantunan yang digunakan netizen dalam interaksi digital.

Dengan demikian, pematuhan maksim pujian dalam penelitian ini ditunjukkan melalui tuturan yang berisi penghargaan dan penilaian positif terhadap pihak lain sebagai bentuk kesantunan berbahasa di media sosial.

4. Pematuhan Maksim Kerendahan hati

Pematuhan terhadap maksim kerendahan hati dalam penelitian ini ditemukan pada satu data tuturan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat netizen yang menyampaikan pendapat dengan menghindari sikap arogan atau merasa paling benar dalam berkomunikasi. Pematuhan maksim kerendahan hati tercermin dalam tuturan

Data (9) Nyakemsi: *waalaikum salam..lebih baik mengakui salam dari pada yg selalu mengaku benar. Gus semangat semoga sukses aamiinn 🙏🙏🙏*

Tuturan tersebut menunjukkan penghargaan terhadap sikap mengakui kesalahan serta menghindari penonjolan diri secara berlebihan. Sikap demikian sejalan dengan maksim kerendahan hati yang menekankan pengurangan sikap membanggakan diri dalam bertutur (Leech, 2011).

Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Nadhirin dkk. (2024) yang juga menemukan penggunaan tuturan yang mencerminkan sikap rendah hati dalam interaksi media sosial. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa kesederhanaan dalam bertutur masih menjadi salah satu karakteristik kesantunan yang digunakan oleh sebagian pengguna media sosial.

Dengan demikian, pematuhan maksim kerendahan hati dalam penelitian ini ditunjukkan melalui tuturan yang mengedepankan sikap rendah hati dan menghindari kesan merasa paling benar dalam berkomunikasi.

5. Pematuhan Maksim Kesepakatan

Pematuhan terhadap maksim kesepakatan dalam penelitian ini ditemukan pada dua data tuturan. Temuan tersebut menunjukkan adanya upaya netizen untuk membangun kesamaan pandangan dan mencari titik temu dalam menanggapi konten klarifikasi Gus Elham. Hal ini sejalan dengan maksim kesepakatan yang menekankan pentingnya meminimalkan perbedaan pendapat serta memperbesar kesepahaman dalam komunikasi (Leech, 2011). Salah satu tuturan yang mencerminkan pematuhan maksim kesepakatan adalah

Data (10) Lorem Ipsum: *Orang yang ngetawain dan ngejokes tentang masalah Gus Elham mungkin dia blm ketemu langsung. Sebaik dan sehumble itu dia sama orang baru, salah satunya ke gw yg awalnya gw fans sama dia malah bisa jadi temen.Semua yg udh ketemu dia pasti sependapat sama gw*

Tuturan tersebut menunjukkan upaya penutur untuk membangun kesamaan pandangan dengan pengguna lain terkait penilaiannya terhadap sosok Gus Elham. Selain itu, tuturan

Data (11) Purwanto Bayu: *dimaafkan tapi tetap harus diproses hukum, karena dr video yg viral jelas banget melakukan pelecehan terhadap anak di bawah umur sampe pipinya dikokop gitu 🙄*

Tuturan ini juga mencerminkan adanya usaha mencari titik temu antara sikap memaafkan dan pentingnya penegakan hukum.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa maksim kesepakatan muncul melalui tuturan yang mengarah pada persamaan pandangan dalam menyikapi suatu persoalan. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa netizen masih menggunakan tuturan yang bertujuan menjaga keharmonisan komunikasi melalui kesepahaman dan persetujuan terhadap suatu isu.

Dengan demikian, pematuhan maksim kesepakatan dalam penelitian ini ditunjukkan melalui upaya membangun persamaan pandangan dan mencari titik temu dalam merespons peristiwa yang menjadi perhatian publik.

6. Pematuhan Maksim Simpati

Pematuhan terhadap maksim simpati dalam penelitian ini ditemukan pada lima belas data tuturan. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa simpati merupakan karakteristik pematuhan yang paling banyak muncul dalam komentar netizen pada konten klarifikasi Gus Elham. Tuturan yang ditemukan umumnya berupa doa, dukungan, kepedulian, serta ajakan untuk tidak memberikan komentar yang merugikan pihak lain. Hal tersebut sejalan dengan maksim simpati yang menekankan pentingnya memperbesar rasa empati dan mengurangi sikap antipati dalam komunikasi (Leech, 2011). Dua tuturan yang mencerminkan pematuhan maksim simpati Adalah

Data (12) YNR: *ya Allah berikanlah ketabahan dan kesabaran bagi Gus elham*

Tuturan tersebut menunjukkan adanya rasa empati dan kepedulian penutur terhadap kondisi yang sedang dihadapi Gus Elham. Selain itu, tuturan

Data (18) liwet111: *semangat gos jangan nyera. itu ada pihak lain yg iri takut tersaingi. mgkne ngomong ngalor ngedol g karuan*

Tuturan tersebut juga memperlihatkan dukungan moral serta ajakan kepada netizen lain untuk tidak terus memberikan komentar negatif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayatullah (2025) yang menegaskan bahwa kesantunan berbahasa berperan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis melalui sikap menghargai dan memperhatikan perasaan orang lain. Meskipun objek kajian yang digunakan berbeda, kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa simpati dan empati merupakan unsur penting dalam praktik kesantunan berbahasa.

Dengan demikian, pematuhan maksim simpati dalam penelitian ini ditunjukkan melalui tuturan yang berisi doa, dukungan, dan kepedulian terhadap pihak lain. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian netizen masih berupaya menjaga kesantunan berbahasa dalam interaksi di ruang digital meskipun berada dalam situasi yang memunculkan beragam respons publik.

b. Pelanggaran Maksim

Selain pematuhan, penelitian ini juga menemukan 44 data yang menunjukkan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa. Jumlah tersebut lebih dominan dibandingkan data pematuhan. Pelanggaran yang ditemukan umumnya berupa tuturan yang mengandung sindiran, ejekan, tuduhan, penghakiman, maupun bentuk kritik yang disampaikan secara frontal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa interaksi di ruang digital sering kali dipengaruhi oleh respons emosional sehingga kaidah kesantunan tidak selalu menjadi pertimbangan utama dalam berkomunikasi. Karakteristik pelanggaran yang ditemukan mencakup pelanggaran terhadap maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati.

1. Pelanggaran Maksim Kearifan

Pelanggaran terhadap maksim kearifan dalam penelitian ini ditemukan pada 16 data tuturan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian netizen masih menyampaikan komentar yang berpotensi merugikan, menyudutkan, atau memberikan penilaian negatif terhadap pihak lain. Padahal, maksim kearifan menekankan upaya meminimalkan kerugian bagi mitra tutur dalam komunikasi (Leech, 2011). Pelanggaran maksim kearifan tampak pada beberapa tuturan netizen, di antaranya

Data (1) DICKY MELONK: *mending gus nikah biar lebih bisa jaga diri dari ahkwat 🙌*

Tuturan pertama mengandung sindiran yang berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan bagi mitra tutur

Data (5) litya a mother: *ini nama dia pedofilia patut d tangkap dan d penjarakan 380 tahun sampai merput 🤢🤢🤢🤢*

sedangkan tuturan kedua menunjukkan pemberian label negatif dan penyerangan secara verbal. Kedua tuturan tersebut mencerminkan adanya kecenderungan memaksimalkan kerugian bagi pihak lain sehingga tidak sesuai dengan prinsip maksim kearifan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Salsabil dan Ningsih (2023) yang menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kearifan di media sosial banyak diwujudkan melalui kritik tajam, sindiran, maupun komentar yang merugikan pihak lain. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa ruang digital masih sering menjadi tempat munculnya tuturan yang kurang mempertimbangkan dampak sosial dan psikologis terhadap lawan tutur.

Dengan demikian, pelanggaran maksim kearifan menjadi salah satu karakteristik yang cukup dominan dalam komentar netizen pada konten klarifikasi Gus Elham. Temuan ini menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi di media sosial sering kali mendorong pengguna menyampaikan pendapat secara langsung tanpa mempertimbangkan aspek kesantunan berbahasa.

2. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Pelanggaran terhadap maksim kedermawanan dalam penelitian ini ditemukan pada satu data tuturan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tuturan yang mengutamakan kepentingan pribadi dan kurang mempertimbangkan perasaan pihak lain tetap muncul dalam komentar netizen pada konten klarifikasi Gus Elham. Maksim kedermawanan menekankan pentingnya mengutamakan kepentingan orang lain dalam berkomunikasi (Leech, 2011). Pelanggaran maksim kedermawanan tercermin dalam tuturan

Data (17) sayang nya kamu: *apaan si yg khilaf kn Lo sendiri ko jdi khilafan kita semua aneh lo*

Tuturan tersebut menunjukkan sikap yang cenderung menyalahkan dan merendahkan pihak lain melalui penggunaan frasa “aneh lo”. Penutur lebih menonjolkan penilaian pribadi tanpa mempertimbangkan dampak tuturan terhadap lawan tutur sehingga tidak sejalan dengan prinsip kedermawanan dalam berbahasa.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Widiyastuti dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kedermawanan muncul ketika penutur lebih berorientasi pada kepentingan diri sendiri daripada kenyamanan pihak lain. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa pelanggaran maksim kedermawanan masih ditemukan dalam berbagai interaksi di media sosial.

Dengan demikian, pelanggaran maksim kedermawanan dalam penelitian ini menunjukkan adanya penggunaan bahasa yang kurang memperhatikan perasaan lawan tutur sehingga berpotensi mengurangi nilai kesantunan dalam komunikasi digital.

3. Pelanggaran Maksim Pujian

Pelanggaran terhadap maksim pujian dalam penelitian ini ditemukan pada 16 data tuturan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian netizen masih menggunakan tuturan yang berisi hinaan, sindiran, maupun penilaian negatif terhadap Gus Elham. Padahal, maksim pujian mengarahkan penutur untuk memaksimalkan penghargaan dan meminimalkan kecaman terhadap pihak lain (Leech, 2011). Pelanggaran maksim pujian tampak pada beberapa tuturan netizen, di antaranya

Data (22) Haryo.8055: *dari wajah nampak MESUMMM.. ini anak kyai tapi utekke bundhett 😊*

Data (32) Zul Kifli: *guspukimak aura mesumnya begitu kuat binatang ini*

Kedua tuturan tersebut mengandung ungkapan yang merendahkan serta menyerang pribadi lawan tutur. Penggunaan diksi bernada ofensif menunjukkan adanya kecenderungan memaksimalkan celaan sehingga tidak sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Assidik (2024) yang menunjukkan bahwa pelanggaran maksim pujian di media sosial sering diwujudkan melalui sindiran, ejekan, dan komentar yang merendahkan tokoh publik. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial masih menjadi ruang munculnya tuturan yang mengabaikan etika kesantunan dalam berkomunikasi.

Dengan demikian, pelanggaran maksim pujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian netizen lebih menonjolkan penilaian negatif dan luapan emosi dibandingkan menjaga penghargaan terhadap pihak lain. Kondisi tersebut mencerminkan rendahnya penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi digital yang berkaitan dengan isu kontroversial.

4. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati dalam penelitian ini ditemukan pada satu data tuturan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tuturan yang mengandung sindiran dan merendahkan pihak lain tetap muncul dalam komentar netizen pada konten klarifikasi Gus Elham. Maksim kerendahan hati menekankan pentingnya menghindari sikap merasa lebih unggul dalam berkomunikasi (Leech, 2011). Pelanggaran maksim kerendahan hati tercermin dalam tuturan

Data (34) sukmawati: *Kerendahan hati rupamu iku..*

Tuturan tersebut mengandung sindiran yang bernada meremehkan sehingga menunjukkan kurangnya sikap rendah hati dalam bertutur. Penggunaan ungkapan tersebut menempatkan lawan tutur pada posisi yang lebih rendah dan berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan dalam komunikasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Amil dan Ramdhani (2023) yang menemukan adanya pelanggaran maksim kerendahan hati melalui komentar bernada sindiran dan perendahan terhadap pihak lain di media sosial. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa tuturan yang mengabaikan etika kesantunan masih ditemukan dalam interaksi digital.

Dengan demikian, pelanggaran maksim kerendahan hati dalam penelitian ini ditunjukkan melalui penggunaan sindiran yang merendahkan pihak lain. Meskipun jumlah temuannya terbatas, data tersebut tetap

memperlihatkan adanya ketidaksantunan berbahasa dalam kolom komentar TikTok.

5. Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Pelanggaran terhadap maksim kesepakatan dalam penelitian ini ditemukan pada lima data tuturan. Temuan tersebut menunjukkan adanya komentar netizen yang berisi penolakan dan ketidaksetujuan yang disampaikan secara langsung tanpa upaya membangun keselarasan pendapat. Padahal, maksim kesepakatan menekankan pentingnya meminimalkan pertentangan dan memperbesar kesepahaman dalam komunikasi (Leech, 2011). Pelanggaran maksim kesepakatan tampak pada tuturan

Data (35) maywho: *Khilaf?? Opo o khilaf berkali kali* 🌈

Tuturan tersebut menunjukkan ketidaksetujuan terhadap alasan yang disampaikan dalam klarifikasi Gus Elham. Penggunaan pertanyaan retorik dan emoji tertawa memperkuat nada sindiran sehingga lebih menonjolkan pertentangan daripada kesepahaman.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Assidik (2024) yang menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kesepakatan di media sosial sering diwujudkan melalui komentar yang mengandung penolakan dan sindiran terhadap pihak tertentu. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial menjadi ruang yang memungkinkan pengguna menyampaikan ketidaksetujuan secara terbuka.

Dengan demikian, pelanggaran maksim kesepakatan dalam penelitian ini mencerminkan kecenderungan netizen untuk mengungkapkan penolakan secara langsung tanpa mempertimbangkan upaya menjaga keharmonisan komunikasi di ruang digital.

6. Pelanggaran Maksim Simpati

Pelanggaran terhadap maksim simpati dalam penelitian ini ditemukan pada lima data tuturan. Temuan tersebut menunjukkan adanya komentar netizen yang mengandung sikap antipati dan kurang menunjukkan empati terhadap pihak yang menjadi objek pembicaraan. Maksim simpati mengarahkan penutur untuk memperbesar rasa simpati dan mengurangi sikap antipati dalam berkomunikasi (Leech, 2011). Salah satu tuturan yang mencerminkan pelanggaran maksim simpati adalah

Data (40) novdc: *Dia minta maaf karna takut kehilangan panggung, dah lah stop main gus gus an*

Tuturan tersebut menunjukkan prasangka negatif terhadap permintaan maaf yang disampaikan Gus Elham. Alih-alih menunjukkan empati, penutur justru memberikan penilaian yang bernada sinis sehingga mencerminkan rendahnya rasa simpati terhadap mitra tutur.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Utami dan Fatmawati (2023) yang menemukan bahwa pelanggaran maksim simpati di media sosial sering diwujudkan melalui komentar bernada sindiran dan kecaman terhadap pihak tertentu. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa interaksi digital masih kerap diwarnai oleh tuturan yang mengabaikan aspek empati dalam komunikasi.

Dengan demikian, pelanggaran maksim simpati dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian netizen lebih mengedepankan penilaian

subjektif daripada menunjukkan kepedulian terhadap pihak lain, sehingga kesantunan berbahasa di ruang digital menjadi berkurang.

Tabel 1. Presentase Keseluruhan

Pematuhan Maksim	Pelanggaran Maksim
37,1%	62,9%

Berdasarkan hasil analisis terhadap komentar netizen pada konten klarifikasi Gus Elham di platform TikTok, ditemukan 70 data tuturan yang terdiri atas 26 data pemuatan dan 44 data pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech (2011). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan lebih dominan dibandingkan pemuatannya.

Pada kategori pemuatan, maksim simpati menjadi bentuk yang paling banyak ditemukan, yaitu 15 data (57,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian netizen masih memperlihatkan empati, dukungan, dan kepedulian melalui doa, motivasi, maupun ajakan untuk tidak terus-menerus menghujat. Sementara itu, maksim kearifan ditemukan sebanyak 5 data (19,2%), sedangkan maksim pujian dan maksim kesepakatan masing-masing sebanyak 2 data (7,7%). Maksim kedermawanan dan kerendahan hati menjadi bentuk yang paling sedikit ditemukan, yaitu masing-masing 1 data (3,8%).

Pada kategori pelanggaran, maksim kearifan dan maksim pujian menjadi bentuk yang paling dominan dengan jumlah masing-masing 16 data (36,4%). Pelanggaran tersebut umumnya berupa sindiran, tuduhan, ejekan, dan ungkapan yang merendahkan pihak lain. Selain itu, pelanggaran maksim kesepakatan dan simpati masing-masing ditemukan sebanyak 5 data (11,4%), sedangkan pelanggaran maksim kedermawanan dan kerendahan hati masing-masing ditemukan sebanyak 1 data (2,3%).

Secara keseluruhan, persentase pemuatan mencapai 37,1%, sedangkan pelanggaran mencapai 62,9%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa interaksi netizen pada konten klarifikasi Gus Elham cenderung didominasi oleh tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Meskipun demikian, masih ditemukan sejumlah komentar yang menunjukkan empati, dukungan, dan nasihat sebagai bentuk pemuatan terhadap prinsip kesantunan berbahasa.

Kesimpulan

Karakteristik kesantunan berbahasa netizen dalam komentar pada konten klarifikasi Gus Elham di platform TikTok menunjukkan adanya dua bentuk penggunaan prinsip kesantunan berbahasa, yaitu pemuatan dan pelanggaran maksim berdasarkan teori Leech. Dari 70 data tuturan yang dianalisis, ditemukan 26 data pemuatan dan 44 data pelanggaran. Pada kategori pemuatan, maksim simpati menjadi bentuk yang paling dominan karena banyak netizen menyampaikan doa, dukungan, empati, serta harapan agar pihak yang terlibat dapat menjadi lebih baik. Sementara itu, pada kategori pelanggaran, maksim kearifan dan maksim pujian menjadi bentuk yang paling dominan yang ditunjukkan melalui tuturan bernada sindiran, hinaan, ejekan, dan ujaran yang merendahkan pihak lain.

Secara keseluruhan, pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa (62,9%) lebih dominan dibandingkan pemuatannya (37,1%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa interaksi netizen pada konten klarifikasi Gus Elham cenderung dipengaruhi oleh emosi

dan penilaian subjektif sehingga penggunaan bahasa yang muncul lebih banyak mengarah pada bentuk ketidaksantunan. Meskipun demikian, sebagian netizen masih menunjukkan sikap empati, dukungan, dan kepedulian sebagai wujud pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa di ruang digital.

Daftar Pustaka

- Akbar, A. B., Hasyim, A., & Asmurti. (2024, Mei). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL TIKTOK SEBAGAI SUMBER INFORMASI GEN Z DI PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS NAHDALATUL ULAMA SULAWESI TENGGARA. *Jurnal Ilmiah ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2, 132-139.
- Amil, F. S. N., & Ramdhani, I. S. (2023, Mei). ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA WARGNET PADA KOLOM KOMENTAR POSTINGAN AKUN INSTAGRAM @MASTERCORUZIER. *Jurnal Education and development*, 11, 280-286.
- Fitri, M. A., Prasetyo, A. B., & Fatmawati. (2025). KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOMENTAR NETIZEN DI AKUN TIKTOK AYU TING-TING: KAJIAN PRAGMATIK. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 9.
- Hidayatullah, A., Anshori, D. S., & Sastromiharjo, A. (2025). Sundanese Cultural Values in Paribasa as a Guide to Language Politeness: An Ethnopragmopedagogy Approach. *Studies in English Language and education*, 3, 1612- 1629.
- Kartina, ina. (2021, Januari). KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KONTEN VLOG YOUTUBE SHERLY ANNAVITA RAHMI (Deskripsi terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Media Sosial). *Jurnal Diksatrasia*, 5, 188-193.
- Leech, G. (2021). *PRINSIP-PRINSIP PRAGMATIK*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lestari, M. A., dan Assidik, G. K. (2024). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Akun Instagram @aniesbaswedan. *Jurnal onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10, 655-666.
- Malikha, U. (2025). FENOMENA PERUBAHAN ETIKA BERBAHASA REMAJA DALAM KOMENTAR TIKTOK: ANALISIS PRAGMATIK KRITIS. *Jurnal KLAUSA*, 9, 56-66.
- Maulida, Friska, Hendaryan & Siti Andini. (2023, Juli). KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOLOM KOMENTAR MEDIA SOSIAL TIKTOK AKUN DENISE CHARUESTA (Alternatif Model Pengembangan Bahan Ajar Teks Diskusi). *Jurnal Diksatrasia*, 7.
- Nadhirin, S. T., Hendaryan, & Hidayatullah, A. (2024, Juli). KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOLOM KOMENTAR INSTAGRAM KAESANG PANGAREP. *Jurnal Diksatrasia*, 8, 506-516.
- Nurafni, N. A. A., & Morelent, Y. (2022). GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM KOLOM KOMENTAR INSTAGRAM INFOSUMBAR STUDI KASUS UNGGAHAN PANDEMI COVID-19. *ejurnal bunghatta*.
- Pranowo. (2021). *BERBAHASA SECARA SANTUN*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Rahmawati, T., dkk. (2023, Desember). KESANTUNAN BERBAHASA WARGANET DALAM MENANGGAPI VIDEO TIKTOK@DRRICHARDLEE. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6, 357-368.

- Restyana, Elma, Sri Suneki & Ngurah Ayu. (2023, Juni). ANALISIS KREATIFITAS BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MEDIA PUZZLE PADA MATA PELAJARAN PPKN KELAS 1. *Jurnal Ilmiah*, 02.
- Sa'diya, Inda, Marista Dwi & Nur Lailiyah. (2025, Juli). Fenomena Kesantunan Berbahasa Pada Konten Akun TikTok "Iben Ma" Kajian Pragmatik. *SEMDIKJAR8*.
- Salsabil, R. D., & Ningsih, R. (2023). KESANTUNAN BERBAHASA WARGANET DALAM KOLOM KOMENTAR INSTAGRAM @JOKOWI. *Jurnal Bahasa, Sastra & Pengajaran*, 10, 44-54.
- SUGIYONO. (2024). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Edisi 2 Cetakan ke 30 Ed.)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Utami, D., & Fatmawati. (2023). Kesantunan Berbahasa Warganet di Kolom Komentar Instagram @nadiemmakarim. *Jurnal Sinestesia*, 13, 441- 456.
- Widiasari, W., Hidayatullah, A., & Agustini, R. (2024, Juli). KESANTUNAN BERBAHASA PADA KOLOM KOMENTAR MOBILE LEGENDS INDONESIA. *Jurnal Diksatrasi*, 8, 381-388.
- Zahra, Azizah, Wayan Satria & Dian Permanasari. (2024). ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DI MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA AKUN @ AWBIMAX. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*.